

**PENGEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI
SOKARAJA, BANYUMAS, JAWA TENGAH PERIODE KIAI
ABDUSALAM 1968-2014 M.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh :
Azmi Umar Faiq
NIM : 16120090

PROGRAM STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azmi Umar Faiq
NIM : 16120090
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah Periode Kiai Abdusalam 1968-2014 M" adalah hasil pemikiran peneliti sendiri bukan merupakan hasil plagiarisme dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi dan telah dikutip sesuai kaidah ilmiah serta dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2023

Yang menyatakan,



Azmi Umar Faiq

16120090

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul:

**PENGEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI
SOKARAJA, BANYUMAS, JAWA TENGAH PERIODE KIAI
ABDUSALAM 1968-2014 M.**

yang ditulis oleh

Nama : Azmi Umar Faiq
NIM : 16120090
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2023

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum.

19630306 198903 1 010



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-522/Un.02/DA/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah Periode Kiai Abdusalam 1968-2014 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZMI UMAR FAIQ
Nomor Induk Mahasiswa : 16120090
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

**Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED**

Valid ID: 643651450fead



Penguji I

**Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED**

Valid ID: 64360f8ff17f4



Penguji II

**Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED**

Valid ID: 6435033d3719f



Yogyakarta, 31 Maret 2023

**UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

**Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED**

Valid ID: 643655ed3f16d

MOTTO

Natas, Nitis, Netes

(Dari Tuhan kita ada, Bersama Tuhan kita hidup, dan Bersatu dengan Tuhan kita kembali)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt

Skripsi ini kupersembahkan

Untuk

Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa pangestu dan kasih sayang

Kakak ku yang selalu memberikan semangat dan motivasi

Seluruh dosen prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang membimbing dan berbagi

ilmu

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta semua yang mendo'akan dan mendukung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah dirintis oleh Syekh Muhammad Ilyas pada tahun 1888 M, dan kemursyidan tarekat dipegang sepenuhnya oleh Kiai Abdusalam sejak tahun 1968 M setelah KH. Rifa'i. Kiai Abdusalam berhasil mengembangkan tarekat dengan mengajarkan ajaran dan ritual kepada penganutnya. Perkembangan tarekat berjalan beriringan dengan pembangunan fasilitas pondok dan pembentukan pondok cabang pada awal tahun 2000-an. Kiai Abdusalam juga berperan membina sosial-ekonomi para penganut tarekat dan masyarakat. Oleh karena itu, fokus penelitian mengenai Kiai Abdusalam dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah: bagaimana pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah di Sokaraja pada masa Kiai Abdusalam; bagaimana ajaran dan ritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas; dan apa saja peranan Kiai Abdusalam dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja?

Penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan biografi dan sosiologi. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini mengacu kepada konsep kepemimpinan dan peranan sosial, yaitu teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Soekanto dan teori kepemimpinan karismatik yang dikemukakan oleh Ig Wursanto. Teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan peranan dan kepemimpinan Kiai Abdusalam sebagai mursyid dalam pengembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Adapun prosedur penelitian ini dilakukan dalam metode sejarah meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, persebaran tarekat pada kepemimpinan Kiai Abdusalam mengalami peningkatan dari sebelumnya dengan membai'at 20.000 pengikut yang tersebar dari Pulau Jawa, Sumatera hingga Papua. *Kedua*, makna ajaran dan ritual tarekat seperti dzikir harian, *tawajjuh*, khataman dan *suluk*. *Ketiga*, pengembangan tarekat yang dilakukan Kiai Abdusalam yakni pengembangan metode *bandongan* dan *halaqoh* yang diterapkan di pondok Sokaraja hingga ke pondok cabang, kemudian merenovasi fasilitas pondok seperti: masjid, pondok putra-putri dan menambahkan fasilitas seperti kantor dan kamar mandi, dan membuka 26 pondok cabang yang tersebar di Jawa Tengah, Jawa Barat hingga Lampung, serta mensejahterakan para penganut tarekat dan masyarakat melalui pemberian modal usaha dan penyediaan lapangan pekerjaan di pondok Sokaraja.

Kata Kunci: *Peranan Kiai, Pengembangan Tarekat, Peranan Sosial.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا هَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji hanya milik Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta yang telah melimpahkan rahmat dan segala kemudahan. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada panutan bagi umat manusia ke jalan yang benar, yakni kepada Nabi Muhammad saw, manusia pembawa rahmat bagi seluruh semesta alam.

Penulisan skripsi berjudul “Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah Periode Kiai Abdusalam 1968-2014 M”, ini dengan mengembangkan metode pembelajaran tarekat seperti sistem *bandongan* dan *halaqoh*, pembangunan fasilitas pondok dan membuka pondok cabang sehingga tarekat lebih dikenal oleh masyarakat umum. Selain itu, Kiai Abdusalam membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lingkungan pondok Sokaraja. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan beserta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

3. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dengan usahanya mencari dan menetapkan dosen pembimbing skripsi.
4. Dosen pembimbing Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum. yang sudah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mengarahkan, memotivasi dan memberikan petunjuk kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya.
5. Pembimbing akademik, Dr. Sujadi, M.A. yang telah membantu menyetujui akan penulisan skripsi ini, dan seluruh dosen jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kepada bapak, ibu dan kakak tercinta, yang telah berusaha menghidupi buah kasihnya dengan usaha dan doa.
7. Terima kasih kepada KH. R. Toriq Arif Ghusdewan, MSCE. selaku mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah yang telah mendukung penelitian ini dan meluangkan waktunya. Serta seluruh pengurus pondok pesulukan yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Teman-teman UKM JQH Al-Mizan Angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan semangat, motivasi, siraman rohani dan berbagi kebahagiaan selama ini.
9. Seluruh teman-teman prodi Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2016, terkhusus kelas C yang terus mendorong demi terselesainya skripsi ini, memberi semangat, bertukar ilmu, dan saling memberi motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan skripsi ini.

Atas semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak itulah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapapun di masa sekarang dan mendatang

Yogyakarta, 31 Maret 2023



Azmi Umar Faik

NIM: 16120090



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH SOKARAJA MASA KEPEMIMPINAN KIAI ABDUSALAM	
A. Latar Sosial Masyarakat Sokaraja	24
B. Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja	26
C. Biografi dan Kepemimpinan Kiai Abdusalam	31
D. Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja	39
BAB III AJARAN DAN RITUAL TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH SOKARAJA	
A. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah	42
B. Ritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah	45

**BAB IV PENGEMBANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL
TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH SOKARAJA**

- A. Pengembangan Metode Pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja 63
- B. Pembangunan Fasilitas Pondok..... 66
- C. Pengembangan Pondok Cabang..... 72
- D. Peningkatan Kesejahteraan Penganut Tarekat dan Masyarakat.... 77

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 82
- B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN..... xiii

CURRICULUM VITAE..... xix



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya tarekat bukanlah sesuatu yang terpisah dari syari'at. Abu Bakar Atjeh dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Tarekat* menyatakan tarekat artinya jalan petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan berantai-rantai.¹ Dalam KBBI, tarekat diartikan sebagai jalan menuju kebenaran atau cara aturan hidup dalam keagamaan atau ilmu kebatinan.² Sedangkan menurut Harun Nasution tarekat merupakan satu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang guru spiritual dan sebagai anggotanya adalah murid tersebut. Aktivitas rutinitas dari organisasi tarekat ini dalam pandangan Harun adalah berupa pengalaman dzikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya.³

Sejarah masuknya tarekat di Indonesia diyakini sama dengan masuknya Islam ke nusantara itu sendiri. Besarnya pengaruh tarekat dalam islamisasi juga didukung dengan masuknya Islam di nusantara pada abad ke-7 dan ke Jawa sejak

¹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1968), hlm. 67.

² <https://kbbi.web.id/tarekat>, diakses pada 20 Februari 2023.

³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),

abad ke-11, namun secara signifikan telah mengubah sosial-keagamaan masyarakat di nusantara.⁴ Islam menyebar di nusantara atas peran kaum sufi, di setiap wilayah Islam berkembang, baik pada level kerajaan maupun masyarakat, sufisme senantiasa mewarnai secara keseluruhan gambaran Islam yang muncul.⁵

Perkembangan tarekat di Indonesia berawal dari banyaknya ulama yang datang ke Mekkah untuk melakukan ibadah Haji. Sebagian besar mereka bermukim di Mekkah kemudian memperdalam ilmu tasawuf. Dengan adanya proses tersebut, maka perkembangan tarekat berangsur-angsur mulai dikenal di Indonesia. Pada abad ke-18 M, berbagai tarekat mulai berkembang dan tersebar di Indonesia salah satunya yakni Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad bi Muhammad Bahauddin Bukhari an-Naqsyabandy. Naqsyabandy lahir di Bukhara, Azerbaijan pada tahun 1318 M dan meninggal pada tahun 1389 di Bukhara.⁶ Tarekat Naqsyabandiyah berkembang cukup luas di Indonesia khususnya di Jawa, Sumatera dan Madura.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Jawa Tengah mulai berkembang pada tahun 1880-an melalui para ulama yang diangkat menjadi khalifah oleh Syekh Sulaiman al-Zuhdi, yakni Muhammad Hadi dari Girikusumo, Syekh Muhammad Ilyas dari Sokaraja, dan Abdullah dari Kapatian di Tegal.⁷ Di Sokaraja Syekh Muhammad Ilyas menetap dan mendirikan sebuah pondok

⁴ Awaludin, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara", *El-Afkar*, Vol. 5 Nomor II, Juli – Desember 2016, hlm. 126.

⁵ Dudung Abdurahman dan Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara* (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 15.

⁶ A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2007), hlm. 7.

⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan 1992), hlm. 170.

pesantren pesulukan pada tahun 1888 M sebagai pusat pembelajaran ilmu tasawuf dan memiliki banyak pengikut yang tersebar di wilayah Banyumas.

Syekh Muhammad Ilyas wafat pada tahun 1916 M kemudian mursyid dilanjutkan oleh putra laki-laki bernama KH. R. Muhammad Affandi. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja memiliki peraturan bahwa kemursyidan diwariskan kepada keturunan anak laki-laki garis langsung dan tidak digantikan oleh menantunya sekalipun.⁸ KH. R. Muhammad Affandi menjadi mursyid selama 13 tahun dan diwariskan kepada anaknya yaitu KH. R. Rifa'i pada tahun 1929 M. Persebaran tarekat pada masa KH. R. Rifa'i mempunyai 19.000 pengikut dari sejumlah daerah salah satu muridnya yang terkenal yaitu mbah Hasan Mangli dari Magelang.⁹ Setelah KH. R. meninggal dunia pada tahun 1968 M, kepemimpinan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja diwariskan kepada Kiai Abdusalam.

Kiai Abdusalam lahir 31 Desember 1925 M di lingkup pondok pesulukan yang merupakan putra ke-3 dari 12 bersaudara, Ayah bernama KH. R. Rifa'i dan Ibu bernama Chusniyah. Sejak kecil Ia belajar agama dari orang tuanya yaitu KH. R. Rifa'i. Kiai Abdusalam menikahi istri pertamanya yang bernama Suharti dan memiliki 5 orang anak, setelah istri pertama meninggal kemudian menikahi Sri Wahyuni dan memiliki 5 orang anak.¹⁰ Setelah menikah, Kiai Abdusalam melanjutkan bisnis pabrik rokok milik mertuanya di Magelang.

⁸ Wawancara dengan KH. R. Toriq Arif Ghuzdewan di Yogyakarta pada 20 Oktober 2022.

⁹ Hj. Khusnul Khotimah, "Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis tokoh Agama Islam Abad 21)", *Laporan Penelitian Individual*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Purwokerto (2015), hlm. 84.

¹⁰ Wawancara dengan KH. R. Toriq Arif Ghuzdewan di Yogyakarta pada 20 Oktober 2022.

Kiai Abdusalam dibaiat oleh ayahnya tahun 1946 ketika Ia masih berusia 21 tahun dan tidak ada ketertarikan pada tarekat.¹¹ Pada tahun 1968 Kiai Abdusalam kembali ke Sokaraja untuk menggantikan ayahnya sebagai mursyid karena wafat. Kiai Abdusalam fokus dalam jangka waktu beberapa tahun untuk mempelajari kitab-kitab yang berkaitan dengan tarekatnya. Beberapa kitab yang dipelajari yaitu kitab *Majmu'at al-Rasail* karya Syekh Sulaiman Zuhdi, kitab *Tanwir al-Qulub* karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab-kitab lainnya. Selain belajar secara otodidak, Kiai Abdusalam juga berguru kepada Kiai Abdul Malik (paman), Kiai Syatibi, Kiai Muhtir, Kiai Chalimi, Kiai Jaenuri dan Kiai Musyawa.¹² Setelah berguru dan menguasai beberapa kitab, pada tahun 1975 M Kiai Abdusalam mulai mengajarkan ajaran dan ritual tarekat kepada pengikutnya.¹³

Pada tahun 1996 M Kiai Abdusalam membentuk pondok cabang di beberapa daerah untuk kegiatan tarekat dengan mengangkat *badal* atau mubaligh, *rowang*¹⁴ dan ketua lingkungan sebagai perwakilan mursyid dalam membina murid. Fungsi dari pondok cabang yakni untuk kegiatan tarekat, seperti dzikir mingguan dan *suluk*. Kegiatan *suluk* di pondok cabang hanya dilaksanakan di bulan-bulan tertentu seperti bulan *Rajab*, *Sya'ban* hingga *Syawal*, selain itu *suluk* dilakukan di pondok pusat Sokaraja.¹⁵ Sehingga pada

¹¹ Arif Hidayat, "Batik Sokaraja Dalam Wacana Tarekat: Wujud Transformasi Pada Etos Kerja Perajin", *IBDA*, Vol. 17, No. 1, Mei 2019, hlm. 35-36.

¹² Wawancara dengan Kiai Makmum di Sokaraja pada tanggal 19 Mei 2022.

¹³ Wawancara dengan bapak Irham Qusoyi di pondok pesantren pesulukan Sokaraja pada 28 Oktober 2022.

¹⁴ *Rowang* adalah seseorang yang dipercaya dan diangkat langsung oleh mursyid untuk membantu *badal* dalam melakukan tugasnya membimbing murid.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Irham Qusoyi di pondok pesantren pesulukan Sokaraja pada 28 Oktober 2022.

akhir tahun 90-an Kiai Abdusalam berhasil mengenalkan tarekat pada masyarakat umum dan membai'at lebih dari 20.000 pengikut yang tersebar di Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, Wonosobo, Parakan, Temanggung, Semarang, Pemalang, Tegal, dan sampai luar Pulau Jawa seperti Lampung, Aceh, Kalimantan hingga Papua.¹⁶

Kiai Abdusalam memiliki peran besar kepada kehidupan sosial-ekonomi para penganut tarekat dan masyarakat Sokaraja. Sebagai sosok mursyid yang dekat dengan muridnya, Kiai Abdusalam sering mengarahkan kepada para penganut tarekat untuk meningkatkan perekonomian dengan membuka usaha. Kiai Abdusalam memberikan modal usaha kepada penganut tarekat yang sedang mengalami kegagalan dalam usahanya dan membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat lingkungan pondok untuk berjualan di dalam dan luar pondok.¹⁷ Sehingga perekonomian para penganut tarekat dan masyarakat Sokaraja mengalami peningkatan.

Kiai Abdusalam menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja selama 46 tahun. Ia meninggal di usia 89 tahun pada tanggal 12 Mei 2014 M dan dimakamkan di makam peguron pondok tarekat Sokaraja.¹⁸ Kemudian mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja dilanjutkan oleh anaknya yaitu KH. R. Toriq Arif Ghuzdewan, MSCE.

Peneliti tertarik mengangkat tema ini yaitu Kiai Abdusalam menjadi pelopor pengembangan tarekat menjadi lebih maju. Ia mengubah metode

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Wawancara dengan bapak Musa Asyari di Sokaraja pada 27 Oktober 2022.

pembelajaran tarekat dan membentuk pondok cabang Sokaraja yang tersebar di Jawa Tengah, Jawa Barat hingga Lampung dengan membentuk *badal*, *rowang* dan ketua lingkungan. Memudahkan bagi murid mengikuti rangkaian kegiatan tarekat dan persebaran tarekat semakin luas. Selain itu juga membuka lapangan pekerjaan dengan mengizinkan kepada masyarakat lingkungan pondok untuk berjualan kebutuhan murid yang melakukan *suluk* di pondok sehingga perekonomian masyarakat meningkat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Subjek penelitian ini tentang pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja periode Kiai Abdusalam 1968-2014 M. Oleh karena itu dibutuhkan pemfokusan pembahasan yang diteliti agar pembahasan tidak melebar ke bidang lain. Penelitian ini dibahas dalam rentang waktu antara tahun 1968-2014 M, yaitu sejak Kiai Abdusalam diangkat sebagai menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja pada tahun 1968 hingga akhir hidupnya pada tahun 2014.

Pembahasan skripsi ini lebih lanjut didasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Sokaraja masa kepemimpinan Kiai Abdusalam ?
2. Bagaimana ajaran dan ritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah ?

3. Apa saja peranan Kiai Abdusalam dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara spesifik tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan tarekat masa kepemimpinan Kiai Abdusalam.
2. Mendeskripsikan pengembangan ajaran dan ritual yang dilakukan Kiai Abdusalam pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas.
3. Menjelaskan peranan Kiai Abdusalam dalam pengembangan sosial Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan mahasiswa dan masyarakat tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.
2. Penulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti berikutnya terkait tentang perkembangan tarekat di Banyumas.
3. Memperkaya khazanah sejarah Islam di Indonesia dalam sejarah tokoh agama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam langkah ini, peneliti dibekali landasan serta acuan-acuan langkah selanjutnya dalam penelitian. Tinjauan pustaka juga dapat menginformasikan posisi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, serta menghindari tumpang tindih antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Penelitian mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Namun tidak ditemukan penelitian secara khusus membahas tentang pengembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah Periode Kiai Abdusalam 1968-2014 M. Beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan objek dan kedekatan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi Miftakhul Huda dengan judul Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun 1864-2021 (2022). Saudara Miftakhul Huda membahas tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, silsilah guru tarekat, dan struktur organisasi tarekat di Sokaraja.¹⁹ Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja termasuk perkembangan tarekat pada kepemimpinan Kiai Abdusalam, namun mengenai pengembangan tarekat, merenovasi dan

¹⁹ Miftakhul Huda, "Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864-2021)", *Skripsi*, Jurusan Studi Al-Quran dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2022), hlm. 49-50.

menambahkan fasilitas pondok, kesejahteraan penganut tarekat dan masyarakat yang dilakukan Kiai Abdusalam tidak dijelaskan.

Kedua, skripsi Farida Uswatun Hasanah dengan judul Taubat Lansia Sebagai Persiapan Menghadapi Kematian di Pondok Toriqoh Annaqsabandiyyah Al Mujaddadiyyah Al Kholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas (2019). Saudari Farida membahas tentang persiapan setiap insan menghadapi kematian, proses mendekatkan manusia kepada Tuhan dengan bertaubat dan lebih fokus pada kehidupan di akhirat, makna taubat bagi jam'iyah di tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah juga dijelaskan.²⁰ Persamaan dengan penelitian saudari Farida sama-sama membahas tentang tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, hanya saja skripsi ini berisikan persiapan dan proses tobat setiap penganut tarekat.

Ketiga, laporan penelitian individual yang ditulis oleh Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag dengan judul Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21) (2015). Saudari Hj. Khusnul Khotimah M.Ag, dalam laporan penelitian individual membahas tentang peran ulama-ulama di Banyumas pada abad ke 21 di dalamnya terdapat sejarah berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja dari Syekh Muhammad Ilyas, KH. R. Muhammad Affandi, KH. R. Rifa'i hingga Kiai Abdusalam serta dijelaskan pencapaian dari beberapa

²⁰ Farida Uswatun Hasanah, Taubat Lansia Sebagai Persiapan Menghadapi Kematian di Pondok Toriqoh Annaqsabandiyyah Al Mujaddadiyyah Al Kholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto (2019), hlm. 47-52.

mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja.²¹ Peneliti membahas tentang biografi dan peran yang dilakukan oleh Kiai Abdusalam meliputi pengembangan metode pembelajaran tarekat, persebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja, serta pengembangan pondok tarekat dengan menambahkan dan merenovasi fasilitas, meningkatkan kesejahteraan penganut tarekat dan masyarakat.

Keempat, buku Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen merupakan salah satu literatur penting Tarekat Naqsyabandiyah. Buku tersebut membahas Tarekat Naqsyabandiyah dari awal kemunculan tarekat di Indonesia hingga jatuh banggunya Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Mengenai penyebaran tarekat, didukung oleh beberapa fakta tentang tempat, dan peran ulama. Buku ini juga menemukan diskusi tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, khususnya di Banyumas.²² Penjelasan pada buku ini mengenai sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja dari Syekh Muhammad Ilyas hingga Kiai Abdusalam.

Pembahasan mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan oleh Kiai Abdusalam di Sokaraja dibatasi pembahasannya dari Kiai Abdusalam menjadi mursyid tahun 1968 M hingga wafatnya pada tahun 2014 M. Penelitian ini terfokus pada bahasan pengembangan yang dilakukan Kiai Abdusalam, meliputi pengembangan metode pembelajaran tarekat,

²¹ Hj. Khusnul Khotimah, "Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis tokoh Agama Islam Abad 21)", *Laporan Penelitian Individual*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Purwokerto (2015), hlm. 82-85.

²² Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm. 17.

merenovasi dan menambahkan fasilitas pondok, membuka pondok cabang, dan meningkatkan kesejahteraan penganut tarekat dan masyarakat.

E. Landasan Teori

Penulisan sejarah merupakan gambaran suatu peristiwa yang sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan.²³ Karena itu, sangat penting menggunakan pendekatan dan teori agar menghasilkan penulisan yang berhubungan dengan permasalahan. Penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan biografi dan sosiologi dengan beberapa alasan, yakni karena pendekatan biografi dengan mengkaji tentang perjalanan hidup Kiai Abdusalam dari lahir hingga wafat, kemudian pendekatan sosiologis dapat menjelaskan hubungan antara mursyid, penganut tarekat dan masyarakat sehingga menimbulkan gejala sosial serta dampaknya.

Pendekatan biografi, menurut KBBI biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain.²⁴ Pendekatan biografi bertujuan untuk memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan lingkungan, konteks sosial budaya, tempat tokoh lahir dan dibesarkan. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap sejarah hidupnya Kiai Abdusalam dari latar belakang lingkungan, lahir, pendidikan, menjadi mursyid tarekat hingga wafatnya tahun 2014 M.

²³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 4.

²⁴ <https://kbbi.web.id/biografi>, diakses pada 27 Maret 2023.

Adapun pendekatan sosiologi, Menurut Max Weber sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Fungsi dari pendekatan sosiologi untuk mengetahui sejauh mana peran dari suatu organisasi terhadap lingkungan yang mengitarinya.²⁵ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kehidupan Kiai Abdusalam sebagai mursyid tarekat yang bersinggungan dengan para pengikut tarekat dan lingkungan masyarakat. Sebab pada dasarnya di Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, adanya keterkaitan antara mursyid, penganut tarekat dan masyarakat secara rutin sehingga menimbulkan perubahan-perubahan.

Penelitian ini didasarkan kerangka konseptual untuk mendapatkan hasil pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan beserta teori-teorinya sebagai berikut:

1. *Tarekat*

Tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu *thariqah* yang berarti jalan. Dalam KBBI tarekat bermakna “jalan” yaitu jalan menuju kebenaran.²⁶ Secara terminologi suatu kelompok organisasi dalam lingkup Islam tradisional yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan sumpah formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.²⁷

²⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 4.

²⁶ <https://kbbi.web.id/tarekat> diakses pada 17 Januari 2023.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Perjalanan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 135.

Tarekat merupakan metode pengajaran tasawuf dengan melaksanakan beberapa ajaran seperti dzikir, *tawajjuhan*, *khalwat*, dan *suluk* dengan bimbingan seorang guru serta berusaha melepas diri dari sifat tercela dan mendekati diri kepada Allah. Tarekat memiliki tujuan dari syari'at mencapai ma'rifat. Semua penganut tarekat akan mencapai tingkatan tersebut dengan cara mengamalkan ajarannya sebagai penyucian hati sehingga menemukan hakikat yang sebenarnya dari ajaran Islam. Dalam ajaran tarekat, seorang murid wajib menjalankan semua amalan sesuai dengan tingkatannya masing-masing yang sudah ditentukan oleh mursyid.

Mursyid merupakan sebutan untuk guru dalam tarekat. Kedudukan mursyid sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memimpin murid dan membimbing perjalanan spiritual murid untuk mencapai Allah. Sebuah tarekat tidak dapat dinamakan tarekat apabila tidak memiliki mursyid, adanya sanad yang terhubung kepada Rasulullah Saw dalam suatu tarekat baru dikatakan tarekat tersebut tarekat mu'tabarah. Dengan adanya sanad maka menandakan tarekat tersebut diakui keberadaannya serta jelas asal-usulnya.

Fungsi mursyid di dalam tarekat yaitu sebagai penerus sanad dalam ajaran tarekat, sebagai penyebar benih kalimat *tayyibah*, sebagai tawassul atau penghubung murid dengan Allah, sebagai *rabithah* atau penghubung antara para mursyid tarekat yang biasa dikenal dengan *rabithah mursyid*, mursyid sebagai *tawajjuh* atau proses bertemunya antara mursyid dengan

murid, mursyid sebagai pemberi *irsyad* atau sebagai petunjuk dan membimbing murid.²⁸ Karena mursyid sebagai penghubung murid menuju tahapan spiritual menuju Allah.

Di dalam tarekat, terdapat beberapa kriteria untuk menjadi mursyid. Sebab menjadi mursyid merupakan tanggung jawab yang besar dengan mengajarkan dan membimbing para murid untuk lebih dekat dan mendapatkan ridha Allah Swt. Untuk menguraikan konsep yang bertumpu pada aspek *mursyid* sebagai guru spiritual, penelitian ini menggunakan kerangka yang disusun oleh Imam al-Ghazali mengenai kriteria seseorang ulama yang berhak menjadi *mursyid* yaitu:²⁹

- a. *Faqih* dalam ilmu Syari'at, mereka para ulama yang ahli ilmu syari'at dan mengikuti jejak para imam mujtahid.
- b. *'Abid* yaitu seseorang yang mendedikasikan dirinya hanya untuk beribadah dan berjuang di jalan Allah.
- c. *Zahid* yaitu memiliki sikap hati yang tidak tergilagila pada kemewahan duniawi.
- d. *'Alim*, yaitu memiliki kapasitas intelektual dalam ilmu agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan duniawi.
- e. *Manfa'ah*, yaitu eksistensinya selalu membawa manfaat bagi masyarakat.

²⁸ Syariful Anam, "Kualifikasi Mursyid dalam Tarekat (Studi Tentang Mursyid Tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah di Kecamatan Wedung), *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, (2015), hlm. 31-38.

²⁹ *Ibid*, hlm. 19-20.

- f. *Mukhlis*, yaitu segala tindakan dan aktifitasnya hanya ditunjukan untuk mendapatkan ridha Allah.

2. *Kepemimpinan*

Kepemimpinan adalah proses menghargai orang lain untuk memahami dan menyepakati tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana hal tersebut dapat terlaksana dan proses memfasilitasi usaha individu atau kelompok (kebersamaan) untuk memenuhi tujuan utama.³⁰ Dari beberapa gaya kepemimpinan, salah satunya yakni kepemimpinan karismatik. Menurut Ig Wursanto dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* menjelaskan kepemimpinan karismatik adalah seseorang menjadi pemimpin karena orang tersebut charisma (pengaruh yang sangat besar) dan memiliki kewibawaan.³¹ Mursyid mampu memberikan impresi dan kekuatan magis melalui karisma pribadinya karena pengikut tarekat bergantung padanya. Karena pemimpin karismatik ini benar-benar memahami kebutuhan para pengikutnya, dia hanya menginginkan kepatuhan mereka sebagai balasannya.

Pemimpin berada di depan agar menjadi petunjuk bagi anggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing mereka kepada kebenaran.

Pemimpin tarekat menjadi tanggung jawab atas jalannya tarekat dan

³⁰ Gary, A. Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, diterjemah oleh Jusuf Udaya, (Jakarta: Prenhallindo, 1997), hlm. 7.

³¹ Ig Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 197.

bertanggung jawab atas pendidikan para pengikutnya. Jika mengacu pada tasawuf, maka pemimpin harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

a. Mempunyai sifat *jamal*.

Allah adalah perwujudan sifat *jalal* dan *jamal*. Sifat *jalal* berkaitan dengan kekuasaan-Nya, dan *jamal* berkaitan dengan luasnya karunia dan kasih sayang-Nya. Seorang pemimpin dapat mengacu kepada sifat Allah dengan mengedepankan kasih sayangnya dari pada mengedepankan kekuasaannya. Jadi seorang pemimpin bukan menjadi sosok yang menakutkan melainkan membawa rasa nyaman bagi para pengikutnya.

b. Sadar akan tugasnya sebagai hamba dan khalifah.

Pemimpin harus menyadari bahwa kepemimpinannya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Seorang pemimpin masih memiliki kewajiban beribadah kepada Allah, dan mempunyai dampak pada laku kesehariannya. Jika setiap pemimpin memiliki sifat tersebut, maka tidak akan melakukan kezholiman dalam kepemimpinannya.

c. Kesederhanaan.

Sederhana dalam hal memandang dunia, bukan berarti tidak membutuhkan. Pemimpin menciptakan lingkungan yang nyaman, kondusif dan sebagai teladan, petunjuk dan pembimbing kebenaran bagi para pengikutnya.

d. Mementingkan asas keseimbangan

Sebagai pemimpin harus mementingkan keseimbangan antara dzahir dan batin. Ketika dzahir lebih menonjol, menjadikan organisasi yang tertinggal oleh perkembangan zaman, dan ketika batin lebih menonjol, akan melarang ritual agama yang bersifat publik dan pemakaian simbol-simbol agama.

e. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia kepada semua makhluk Allah. Perilaku baik terhadap makhluk Allah mampu menjadikan teladan bagi para pengikutnya.³²

3. *Peranan sosial*

Peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.³³ Menurut Soekanto peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang menjalankan haknya serta kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia melakukan suatu peranan.³⁴ Pengertian peran menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang berkedudukan dan diharapkan.³⁵ Kemudian sosial adalah sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

³² Zaedun Na'im, "Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam", *Al-Hikam*, Vol. 6 No. 2, 2019, hlm. 156-158.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854.

³⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

³⁵ <https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada 25 Maret 2023.

Aspek peran yang paling penting adalah seperangkat aturan yang mengarahkan kehidupan sosial seseorang dan dikaitkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran tersebut kemudian menjadi konsep tentang apa yang dapat dicapai oleh individu dan organisasi dalam masyarakat. Selain itu, peran dianggap sebagai perilaku individu yang esensial bagi struktur sosial masyarakat.³⁶

Dimensi peranan menurut Arimbi Haroepoetri dan Santosa sebagai berikut:³⁷

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Bahwa peran ini merupakan kebijaksanaan yang tepat dan baik dilaksanakan.
2. Peran sebagai strategi. Bahwa peran merupakan strategi untuk lebih dekat dengan masyarakat.
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran digunakan sebagai alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan.
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran sebagai cara untuk mengurangi dan meredam konflik
5. Peran sebagai terapi. Peran sebagai upaya untuk mengobati masalah psikologis pengikutnya.

³⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 211.

³⁷ Arimbi Haroepoetri dan Ahmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003), hlm. 45.

Pengertian di atas membawa pada kesimpulan bahwa peranan adalah rangkaian tindakan menonjol yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendorong terjadinya sesuatu. Hal ini dapat diartikan sebagai pola perbuatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dan menghasilkan suatu dampak.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode tersebut terdiri dari :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti membaginya menjadi dua, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sumber primer yang berupa arsip dokumen yang berkaitan dengan Kiai Abdusalam dan tarekatnya seperti foto, wawancara dengan anak kandungnya yakni KH.R. Toriq Arif Ghusedwan, MSCE, serta beberapa pengikutnya seperti Kiai Muhammad Mahfud, Kiai Makmum, Kiai Syamsul Qodri el-Falaky dan pengurus pondok tarekat. Sumber sekunder berupa buku yang berjudul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* karya Martin Van Bruinessen. *Kitab Tuntunan Ngamaliyah Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Mujadaddiyah Al-Kholidiyyah Pusat Sokaraja, Banyumas* karya Mudhlor. Jurnal, skripsi, tesis dan laporan penelitian individual yang berkaitan dengan penelitian ini. Website milik pondok yang bersangkutan yakni thoriqhsokaraja.org.

2. Verifikasi

Setelah tahap pengumpulan data, berikutnya yang dilakukan adalah verifikasi. Verifikasi dapat diartikan sebagai kritik terhadap sumber yang diperoleh oleh peneliti. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.³⁸ Kalimat, kata, huruf, dan aspek penampilan lainnya adalah contoh kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan melakukan perbandingan isi dokumen dengan dokumen lain, sehingga mendapatkan kebenaran.³⁹ Pada prinsipnya kritik intern bermaksud untuk mengetahui “apa” dan “bagaimana” isi kandungan sumber tersebut dan mengetahui tujuan pengarang menulis sumber tersebut.⁴⁰

Pada tahap ini penulis dengan cermat memilih sumber lisan dengan membandingkan informasi di antara mereka untuk menentukan sumber mana yang dianggap valid sebagai referensi penelitian. Misalnya dalam proses wawancara, penulis melakukan wawancara kepada beberapa pihak, seperti antara KH. R. Toriq Arif Ghuzdewan selaku anak Kiai Abdusalam dan Kiai Mahfud selaku teman dekat Kiai Abdusalam yang dijadikan pegangan untuk memahami biografi Kiai Abdusalam, kemudian penulis melakukan perbandingan antara Kiai Syamsul Qodri El-Falaky dan Kiai Makmum, bapak

³⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019) hlm, 108.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

Irham Qushoyi selaku pengurus untuk mengetahui pengembangan tarekat yang dilakukan Kiai Abdusalam.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan penafsiran sejarah atau analisis setelah dilakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.⁴¹ Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai Kiai Abdusalam pada pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, yang kemudian menyatukan dan disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas yakni Kiai Abdusalam dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas 1968-2014 M.

4. Historiografi

Historiografi adalah penyusunan peristiwa sejarah berbentuk deskripsi, berisi tentang peristiwa atau kejadian masa lampau.⁴² Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, di dalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Penulisan hasil penelitian sejarah ini nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan akhirnya.⁴³ Penulis berusaha menyajikan tulisan secara sistematis dan kronologis, khususnya

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

⁴³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm, 117

dengan menggunakan deskriptif-analisis untuk menyajikan penelitian yang mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini dibagi dalam lima bab. Pembagian bab ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan supaya lebih sistematis kronologis dan mendetail.

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang keseluruhan rangkaian penelitian dan menjadi dasar pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab dua menjelaskan tentang latar sosial masyarakat Sokaraja, berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja, biografi dan kepemimpinan Kiai Abdusalam serta persebaran penganut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja. Uraian pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja.

Bab tiga memuat tentang asal-usul Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ajaran dan ritual Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah,. Bab ini bertujuan mendeskripsikan isi dan makna ajaranTarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan ritual tarekat yang terdiri dari dzikir harian, mingguan, khataman dan *suluk*.

Bab empat berisi tentang pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang dilakukan oleh Kiai Abdusalam. Bab ini bertujuan untuk mengetahui peran Kiai Abdusalam dalam pengembangan tarekat meliputi pembangunan fasilitas pondok, membentuk pondok cabang tarekat, dan meningkatkan kesejahteraan penganut tarekat dan masyarakat. Peran Kiai Abdusalam dapat dilihat dari persebaran tarekat yang semakin luas serta penganut tarekat dan masyarakat mengalami kesejahteraan

Bab lima merupakan bab terakhir dan sebagai penutup dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan atau hasil dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan kesimpulan memuat saran yang menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang “Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah Periode Kiai Abdusalam 1968-2014 M” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tahun 1968 M Kiai Abdusalam mulai menjadi mursyid tarekat, sebagai latarbelakang pedagang memerlukan waktu untuk mempelajari tarekat dengan beberapa guru terdekatnya. Mulai aktif menjadi mursyid pada tahun 1971 M dan mengajarkan ajaran tarekat kepada pengikutnya. Perkembangan tarekat sejak kepemimpinan Kiai Abdusalam mengalami peningkatan dari sebelumnya. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tersebar di beberapa wilayah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, Wonosobo, Temanggung, Semarang, Pemalang, Tegal, dan sampai luar Pulau Jawa seperti Lampung, Aceh, Kalimantan hingga Papua. Pada akhir tahun 90-an, Kiai Abdusalam telah memba'at 20.000 lebih penganut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Kedua, Kiai Abdusalam memperdalam ilmu ketarekatan bersama Kiai Jaenuri dan Kiai Musyawa dari Bumiayu, Kiai Hasanuddin dari Purbalingga, Kiai Minhajul Azkiya dari Cilacap, dari wilayah Banyumas Kiai Abdul Malik (paman Kiai Abdusalam), Kiai Syatibi, Kiai Muhtadir, Kiai Chalimi. Sehingga dapat menguasai beberapa kitab seperti *Majmu'at al-Rasail* karya Syekh Sulaiman Zuhdi, *Tanwir al-Qulub* karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan kitab lainnya. Mulai mengajarkan

ajaran tarekat kepada penganut tarekat seperti *Wuquf Zamani*, *Wuquf 'Adadi*, *Wuquf Qolbi*, *Nadzor Bar Qodam*, *Husy Dar Dam*, *Safar Dar Wathon*, *Kholwar Dar Anjuman*, *Yad Kard*, *Bar Kasyt*, *Nakah Dasyt*, *Ya Dasyt*. Salin itu Kiai Abdusalam membimbing penganut tarekat dalam menjalankan ritual seperti dzikir harian, mingguan seperti *tawajjuhan*, *khataman* dan *suluk* yang dilakukan dibulan-bulan tertentu.

Ketiga, pengembangan tarekat yang dilakukan oleh Kiai Abdusalam dibagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Pengembangan secara internal seperti pengembangan metode pembelajaran dengan menerapkan metode *bandongan* untuk pengajian murid dan *halaqoh* untuk pengajian *badal* yang dilaksanakan setiap 40 hari sekali. Selain itu memperbaiki beberapa fasilitas pondok diantaranya bangunan masjid, pondok untuk *kakung* atau laki-laki dan *putri* untuk perempuan, kamar mandi dan MCK, aula pondok, kantor pondok. Kiai Abdusalam juga membantu kepada beberapa penganut tarekat untuk membentuk peluang usaha dengan mengarahkan dan memberikan modal usaha sehingga mendapatkan kesejahteraan. Pengembangan secara eksternal seperti membentuk pondok cabang Sokaraja yang tersebar di beberapa daerah, dan membentuk kepengurusan seperti *badal*, *rowang* dan ketua lingkungan untuk membantu kegiatan pondok cabang Sokaraja. Kiai Abdusalam juga berpengaruh kepada perekonomian masyarakat sekitar pondok dengan mengizinkan untuk berjualan di pondok sehingga perekonomian masyarakat sekitar bahkan luar wilayah Sokaraja mengalami peningkatan.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian pustaka dari pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja dengan tokoh Kiai Abdusalam, peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada segenap dewan pengurus pondok Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja untuk menyimpan baik data maupun arsip pondok, agar memudahkan untuk kebutuhan data pondok dan penelitian selanjutnya.
2. Kepada mahasiswa selalu melakukan penelitian dengan penemuan-penemuan sejarah yang unik, sehingga masyarakat mendapatkan wawasan dan kelak kemudian hari mendapatkan pengaruh positif dengan adanya sejarah.
3. Kepada para pembaca, agar selalu menjadi pembaca yang bijak dalam memilah sumber yang otentik dan kritis sehingga mendapatkan informasi yang aktual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdurahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurahman Dudung, Syaifan Nur. 2018. *Sufisme Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Atjeh, A. B. 1985. Pengantar Ilmu Tarekat. *Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Aziz, Masyhuri. 2011. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya; Imtiyaz.
- Azra, Azyumardi. 2022. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Banyung: Mizan.
- Bruinessen, Van Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Perjalanan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fithri, Kayyis. 2019. *Psikologis Perkembangan (Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Indrayanti, Damsar. 2006. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Fatsoen*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Muhdlor, 1998. *Kitab Tuntunan Ngamaliyah Thoriqoh Annaqsyabandiyah Al-Mujadaddiyah Al-Kholidiyyah Pusat Sokaraja*. Banyumas.
- Nasution, Harun. 1983. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rosyidi. 2009. *Organisasi dan Manajemen*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Santosa Ahmad, Arimbi Haroepoetri. 2003. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jakarta: Walhi.
- Setiadi, Elly M. Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Solihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag RI.

- Veithzal, Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wursanto, Ig. 2022. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Yatim, Badri. 1995. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.
- Yulk A., Gary. 1997. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, diterjemah oleh Jusuf Udaya, Jakarta: Prenhallindo.

2. Jurnal

- Algar, Hamid. 1976. The Naqsyabandi Order: A Preliminary Surveiof Its History and Signicance. Jakarta: Studika Islamika No. 44
- Awaludin, Muhammad. 2016. Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, Vol. 5 No 2.
- Daud, Safari. 2013. Antara Biografi dan Historiografi (studi 36 Buku Biografi di Indonesia), Analisis, Vol. XIII. No. 1.
- Farida. Anik. 2019. Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia, Al-Mabsut, Vol. 13, No. 2.
- Khotimah, Khusnul. 2015. Ajaran Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Pengikutnya (Sudi Kasus Tarekat *Naqsyabandiyah* Kholodiyah di Kabupaten Banyumas), JPA, Vol. 16. No.1.
- Umam, Saiful. 2006. The Guardian of The Integral Vision of Practice : The Naqsyabandiyyah Sufi Order in Indonesia: Jakarta: Studia Islamika, Vol 13 No. 2.
- Hidayat, Arif. 2019. Batik Sokaraja Dalam Wacana Tarekat: Wujud Transformasi Pada Etos Kerja Perajin: *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, Vol. 17. No. 1.

3. Skripsi, Tesis dan Laporan Penelitian Individual

- Anam, Syariful. 2015. "Kualifikasi Mursyid dalam Tarekat (Studi Tentang Mursyid Tarekat Naqysabandiyyah Kholidiyyah di Kecamatan Wedung)" Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Hasanah, F. U. 2019. "Taubat Lansia Sebagai Persiapan Menghadapi Kematian Di Pondok Jamiyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas" Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Huda, Miftakhul. 2022. "Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas (1864-2021)" Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Khotimah, Khusnul. 2015. Laporan Penelitian Individual "Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (Studi Historis Sosiologi Tokoh Agama Islam Abad 21)" Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

4. Wawancara

Wawancara dengan K.H. Muhammad Mahfud, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falaahiyatul Kholidiyyah, dilakukan pada hari Rabu, 30 Maret 2022 di Cilacap.

Wawancara dengan KH. R. Toriq Arif Ghuzdewan, MSCE, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Sokaraja, Banyumas, dilakukan pada hari Sabtu 16 April 2022 di Yogyakarta.

Wawancara dengan Kiai Makmum, dilakukan pada hari Kamis 19 Mei 2022 di Sokaraja.

Wawancara dengan Musa Asy'ari dilakukan pada hari Kamis 27 Oktober 2022 di Sokaraja.

Wawancara dengan Irham Qusoyi dilakukan pada hari Kamis 27 Oktober 2022 di Pondok Pesantren Pesulukan Sokaraja.

Wawancara dengan Kiai Syamsul Qodri el-Falaky Pengasuh Pondok Pesantren Tadzkirutul Ikhwan dilakukan pada hari Minggu 4 Desember 2022 di Sokaraja.

5. Situs Web

<https://toriqhsokaraja.org/sejarah/> diakses pada tanggal 24 November 2022.

<https://www.aroengbinang.com/p/foto-makam-kh-muhammad-ilyas-1.html#5> diakses pada tanggal 13 Desember 2022.

<https://kbbi.web.id/tarekat> diakses pada 17 Januari 2023.

<https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada 25 Maret 2023.

<https://kbbi.web.id/biografi>, diakses pada 27 Maret 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar pondok cabang Sokaraja

Sumber: Data Pondok Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja.

No	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Badal/ Pengasuh	Ketua Lingkungan
1.	Sibrama	Kemranjen	Banyumas	KH. Masruri	KH. Hamam N.
2.	Sibalung	Kemranjen	Banyumas	KH. Hamam N.	KH. Hamam N.
3.	Kaliwedi	Kebasen	Banyumas	KH. Zuhdi Mustofa	KH. Zuhdi Mustofa
4.	Mrenek	Maos	Cilacap	KH. Maksum	KH. Maksum
5.	Maos Kidul	Maos	Cilacap	KH. Khoerudin	KH. Maksum
6.	Salebu	Cilopadang Majenang	Cilacap	KH. Saefudin	KH. Seahudin
7.	Cilopadang	Cilopadang Majenang	Cilacap	KH. Muchamid S	KH. Seahudin
8.	Margasari	Sidareja	Cilacap	KH. Mukhtaruddin	KH. Eko Minanus Sofari
9.	Lakbok	Lakbok	Ciamis	KH. Aziz Fadlil	KH. Aziz Fadlil
10.	Karang Anyar	Karang Anyar	Purbalingga	KH. Maehi	KH. Maehi
11.	Tamansari	Karang Moncol	Purbalingga	KH. Chamid Bustomi	KH. Chamid Bustomi
12.	Sumingkir	Bantar Barang	Purbalingga	KH. Muswono	KH. Abdurrahman
13.	Munggang Sari	Karang Jambu	Purbalingga	KH. Faizin S.Pd.	KH. Yunus

14.	Purwasaba	Mandiraja	Banjarnegara	KH.Munir	KH. Munir
15.	Kauman	Parakan	Temanggung	KH. Nurachmat	KH. Muhtar
16.	Siyono	Cendono	Wonosobo	KH. Sulton	KH. Sulton
17.	Tambi	Watukumpul	Pemalang	KH. Abdurochim	KH. Abdurochim
18.	Laren	Bumiayu	Brebes	KH. Muhammad Natsir	KH. Muhammad Natsir
19.	Surabaya	Padang Ratu	Lampung Tengah	KH. Mahfuddin	KH. Safuan AS
20.	Margorejo	Padang Ratu	Lampung Tengah	KH. Zainal Arifin Wardan	KH. Safuan AS
21.	Bumi Baru	Blambangan Umpu	Waykanan	KH. Syaifudin	KH. Syaifudin
22.	Sidomulyo	Bangunrejo	Lampung Tengah	KH. Zaini Khusnan	KH. Safuan AS
23.	Tugu Mulyo	Padang Ratu	Lampung Tengah	KH. Ahmad Maksudi	KH. Khosin
24.	Dono Arum	Seputih Agung	Lampung Tengah	KH. Fathul Muin	KH. Safuan AS
25.	Sriagung	Padang Ratu	Lampung Tengah	KH. Ahmad Zainuri	KH. Safuan AS
26.	Bandar Sari	Padang Ratu	Lampung Tengah	KH. Junaidy	KH. Safuan AS

Lampiran 2

Surat kekancingan atau surat kelahiran Syekh Muhammad Ilyas dari Keraton Yogyakarta (tampak depan).

Sumber: Dokumen pribadi.



Surat kekancingan atau surat kelahiran Syekh Muhammad Ilyas dari Keraton Yogyakarta (tampak belakang).

Sumber: Dokumen pribadi.

ASAL-USUL

SAMPEJAN DALEM INGGANG SINUHUN :

*Kangjeng Sultan
Hamengkumurama Laping III
ing Ngayogyakarta*

1. <i>R.P.P. Dipanegara.</i>	2. <i>R.P.P. Dipanegara.</i>	3. <i>Sy. Hadji. Ali (Diparongsa).</i>
4. <i>Sy. Hadji Ijas.</i>	5. <i>A. Hadji Abdul Jamil</i>	6. <i>S. Ahmad Haksama.</i>
7. <i>R.Ny. Nurekatamah</i>	8.	9.
10.	11.	12.
13.	14.	15.
16.	17.	18.
19.	20.	21.
22.	23.	24.
25.	26.	27.

SESEBUTANE DARAH-DALEM PANDJENENGAN NATA :

I. tedak kaping: 2-tumeka 4;
tumrap lanang Radèn Mas,
tumrap wadon Radèn Adjeng kang wus omah-omah Radèn Aju.

II. tedak kaping: 5 sepangisor ora ana pedoté;
tumrap lanang Radèn Bagus, kang wus omah-omah Radèn,
tumrap wadon Radèn Rara, kang wus omah-omah Radèn utawa
Radèn Nganten.

Pers. Iq.

Lampiran 3

Sumber: dokumen pribadi.



Buku Tuntunan Ngamaliyah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja

Lampiran 4

Sumber: Dokumen pribadi.



Wawancara dengan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja

KH. R. Toriq Arif Ghuzdewan (anak Kiai Abdusalam).

Lampiran 5

Sumber: <https://www.aroengbinang.com/p/foto-makam-kh-muhammad-ilyas-1.html#5> diakses pada 13 Desember 2022.



Bangunan kantor pondok masa kepemimpinan Kiai Abdusalam (sebelah kiri bangunan kantor lama dan kanan bangunan kantor baru)



Bangunan masjid setelah direnovasi oleh Kiai Abdusalam



Rumah peninggalan KH. R. Rifa'i